

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadianya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan juga memiliki pemahaman tentang diri yang benar, hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didupatkannya (Hurlock, 1998).

Penelitian ini akan membahas tentang beberapa permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang khususnya remaja, baik itu permasalahan dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya dan masyarakat di sekitarnya. Masa remaja merupakan masa yang masih labil, sehingga ketika ada persoalan yang muncul cenderung diselesaikan secara emosional. Usia remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini remaja dihadapkan pada banyak permasalahan. Remaja sering merasa kehilangan dukungan sosial dan emosional yang mereka butuhkan dari orang tuanya untuk menjalani kehidupannya (Hurlock, 1998).

Berdasarkan observasi awal pada 5 Oktober 2013 oleh peneliti permasalahan tersebut disebabkan karena adanya proses belajar (imitasi) dari perilaku orang tua mereka yang melakukan hal serupa dengan apa yang dilakukan para remaja tersebut. Misalnya sering melakukan tindak kriminal seperti minum-minuman keras, tawuran, merokok, dan bermain judi dengan sesama warga.

Sepulang dari sekolah mayoritas para remaja di Desa Munggebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik tersebut mencari nafkah misalnya, menjaga kandang ayam, menjual ikan, dan masih banyak pekerjaan lain yang sebagian besar dikerjakan oleh remaja tersebut dengan cara keliling dari desa ke desa. Bukan keharusan mereka melakukan hal tersebut karena kondisi perekonomian mereka yang cukup berada. Namun mereka melakukan hal tersebut semata-mata ingin mengisi waktu untuk melupakan masalah yang ada dalam lingkup keluarganya. Kondisi keluarga yang tidak kondusif seperti pertengkaran antar orang tua, perselingkuhan yang dilakukan orang tua, kebiasaan orang tua yang miras, judi, dan seks bebas membuat mereka memilih untuk pergi dari rumah, tinggal di panti asuhan dan bekerja untuk melupakan semua permasalahan dalam keluarga tersebut.

Padahal, remaja pada umumnya membutuhkan keluarga yang utuh untuk membantu mereka melewati fase-fase kehidupan mereka yang sarat akan gejolak, terutama pada peralihan dari satu fase ke fase berikutnya. “Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada

perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak" (Kartono, 2013). Dalam keluarga, umumnya seorang anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tetapi orang dewasa atau orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam mengarahkan perilaku anak. Menurut Murdock (Lestari, 2012), keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi, kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan remaja karena mereka melakukan *modelling* dan imitasi dari lingkungan terdekatnya.

Seorang remaja membutuhkan orang tua untuk dapat mengembangkan dirinya dan memenuhi kebutuhannya. Terpenuhinya segala kebutuhan dan adanya penerimaan dalam keluarga maka remaja tersebut dapat merasakan dirinya diinginkan, dicintai, diterima, dihargai, dan merasakan mendapat dukungan. Pada akhirnya membantu dirinya untuk menghargai diri dan berusaha untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada dalam kehidupannya sendiri. Selain itu juga perasaan aman dan kasih sayang yang diterima dari keluarga akan membawa remaja tersebut menuju pada pendewasaan yaitu terbentuknya rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan berinteraksi dengan sesama. Perasaan aman dan terlindungi tersebut memungkinkan adanya suatu perkembangan yang wajar bagi remaja agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan matang pribadinya. Terlebih pada saat memasuki usia

remaja, kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang kurang didapat semasa kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya (Hurlock, 1998).

Namun realitas sosial dewasa ini ternyata tidak selalu sesuai dengan harapan. Tidak semua remaja yang cukup beruntung untuk memiliki keluarga utuh yang dapat menemani mereka melewati fase-fase perkembangannya. Banyak remaja yang karena berbagai macam alasan atau peristiwa akhirnya harus berpisah dari kedua orang tuanya bahkan dari keluarga besarnya hingga akhirnya harus menjalani kehidupannya tanpa dukungan dan kasih sayang keluarganya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan juga membutuhkan kasih sayang dari orang yang terdekat dengan mereka yang akan membuat mereka bahagia. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Di panti ini para remaja dibesarkan dalam sebuah rumah yang di dalamnya terdapat seorang ibu yang berperan seperti ibu kandung, ibu asuh tinggal bersama dengan mereka setiap hari, menjalankan pekerjaan rumah tangga, selain itu ibu juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada setiap remaja yang tinggal. Di panti asuhan ini memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun kondisi mental dan sosial anak asuh yang menjadi perhatian khusus. Panti asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya. Remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan adanya kebutuhan akan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang. Menurut Dockar-Drysdale (dalam

Kartono 2013) kurang terpenuhinya kebutuhan tersebut remaja tidak akan mampu menjalin relasi sosial yang bisa membahagiakan diri sendiri, mereka selalu dihantui oleh perasaan curiga, iri, dengki, bermusuhan terhadap siapapun, selalu tidak puas, murung, dan sering menjadi agresif secara potensial.

Oleh karena itu, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi apabila seseorang mempunyai kemauan yang kuat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemauan yang kuat tersebut juga berkaitan erat dengan daya tahan untuk mengatasi kesulitan. Daya tahan untuk mengatasi kesulitan disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*. Hal tersebut dapat membawa kita menuju kesuksesan yang dapat dirumuskan sebagai tingkat di mana seseorang terus bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani kehidupannya, kendati terdapat berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya (Stoltz, 2012).

Seseorang membutuhkan keterampilan *Adversity Quotient (AQ)* untuk menghadapi segala masalah yang ada dalam kehidupan mereka. Orang dewasa atau remaja pasti pernah menghadapi kesulitan dalam kehidupan yang mereka jalani. Khususnya ketika seseorang menginjak usia remaja. Pada umumnya masa remaja sering dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup yang dapat membuat hari-harinya menjadi loyo dan tidak berdaya, serta gampang menyerah sebelum berperang.

Adversity Quotient (AQ) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan terhadap kesulitan dan memberikan respon yang

positif terhadap kesulitan yang sedang dialaminya. *Adversity Quotient (AQ)* juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup dan tantangan yang dialami serta perubahan yang terus menghadang dan menghadapi semua kesulitan tersebut sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri dan potensi-potensinya. Usaha itu dilakukan mencapai suatu tujuan tertentu (Stoltz, 2012).

Adversity Quotient (AQ) bukan sekadar anugerah yang bersifat *given* atau pemberian. *Adversity Quotient* bisa dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latihan-latihan tertentu, setiap orang bisa diberi pelatihan untuk meningkatkan level *Adversity Quotient (AQ)* dalam kehidupannya. Misalnya saja *Adversity Quotient (AQ)* dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan bimbingan kelompok sebaya. Bimbingan kelompok sebaya tersebut adalah bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok dengan melibatkan para remaja untuk saling berinteraksi dengan anggota kelompok. Bentuk bimbingan tersebut bisa berupa bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier (Sukardi, 2010).

Seperti yang ada di Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, di desa ini banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Banyak para remaja yang pergi dari rumah dan bahkan melakukan beberapa tindak kriminal. Umumnya bentuk tindak kriminal atau kenakalan remaja yang dilakukan khususnya oleh remaja laki-laki adalah perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan kenakalan remaja lainnya seperti membolos

sekolah, tidak pernah mentaati peraturan sekolah dan tidak sopan terhadap guru mereka. Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja perempuan cenderung kepada perilaku seks bebas, melarikan diri dari rumah, dan melakukan pelanggaran kecil dalam sekolah seperti membolos sekolah dan meninggalkan kelas tanpa izin.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan dengan pihak pengasuh (ibu KN) pada 9 November 2013, menyatakan bahwa :

“Bimbingan sosial yang dilakukan adalah bimbingan yang meliputi sarana pelayanan masalah atau konseling anak asuh. Proses bimbingan sosial yang dilakukan adalah sebagai upaya untuk mewujudkan terbinanya kehidupan remaja di panti asuhan secara wajar. Maksudnya adalah agar para remaja tersebut dapat berpikir lebih positif tentang masalah yang mereka hadapi tanpa harus lari dari kenyataan, misalnya sampai bunuh diri dan sebagainya. Seperti halnya para remaja tersebut dibimbing agar dapat mengatasi masalah mereka tanpa harus terjerumus ke pergaulan bebas. Seorang remaja yang disantuni dalam panti asuhan tersebut akan mampu berkembang dengan baik apabila bimbingan di panti ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok ini meliputi pembinaan fisik, pelayanan mental, dan pembinaan keterampilan.”

Menurut Nurihsan (2009) bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan untuk membantu para individu untuk memecahkan masalah-masalah sosial seperti hubungan dengan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian masalah konflik. Bimbingan sosial remaja yang dilakukan semata agar mereka tidak mudah melakukan kenakalan remaja karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya. Oleh sebab itu, bimbingan sosial yang biasa dilakukan adalah dengan beberapa tindakan preventif yakni mengarah kepada pencegahan agar para remaja tidak melakukan *delinquency*. Misalnya saja mengadakan bimbingan di panti asuhan, menyediakan tempat

rekreatif dan edukatif bagi remaja, mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja, misalnya berupa latihan vokasional dan latihan hidup bermasyarakat agar lebih mandiri dalam hal penyelesaian masalah dalam kehidupan mereka. Misalnya saja ketika para remaja tersebut sudah tidak dianggap anak oleh keluarganya maka jalan lain yang bisa dilakukan adalah membimbingnya untuk melakukan perubahan lingkungan dengan cara mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani bagi remaja tersebut. Selain itu juga dapat memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin. Para remaja tersebut juga diajarkan untuk berorganisasi dengan pemuda-pemuda yang ada di tengah masyarakat dan berlatih untuk membiasakan diri bekerja serta belajar dengan disiplin tinggi.

Oleh karena itu dengan tinggal di panti asuhan mereka mendapatkan apa yang tidak diberikan orang tua mereka kepadanya. Perhatian, kasih sayang, cinta, motivasi hidup dan dukungan sosial dari orang-orang pengganti orang tua mereka sangat berarti bagi kehidupan para remaja itu.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada pihak pengasuh pada tanggal 09 November 2013, mereka menyatakan bahwa kurang adanya kedekatan antara individu dan orang tua dikarenakan kekecewaan individu terhadap keadaan keluarganya yang tidak lagi harmonis seperti yang mereka inginkan. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan orang tua jarang berkomunikasi dengan anak dan lebih sering berada di luar rumah. Mungkin

bagi mereka panti asuhan dapat membantu mereka untuk memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Amin. Di panti ini banyak remaja yang tinggal bukan karena mereka tidak mempunyai orang tua tetapi kebanyakan dari mereka adalah remaja yang bermasalah dalam keluarganya. Dapat dikatakan mereka adalah remaja yang tidak layak berada di panti asuhan karena perekonomian keluarga mereka masih mencukupi. Banyak dari mereka dianiaya oleh orang tuanya, bahkan diusir dari rumahnya dan disuruh untuk melakukan pekerjaan rumah yang tidak seharusnya mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana *Adversity Quotient (AQ)* pada remaja panti asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik melalui Bimbingan Sosial dan faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung *Adversity Quotient (AQ)*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *Adversity Quotient (AQ)* pada remaja panti asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik melalui Bimbingan Sosial?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung *Adversity Quotient (AQ)* pada remaja panti asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik melalui Bimbingan Sosial?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tiga hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Sisca Efnita, Taufik, dan Zahrotul Uyun dengan judul “*Adversity Quotient (AQ)* pada Pedagang Etnis China”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat *Adversity Quotient (AQ)* pada subjek penelitian yang terdiri dari agama Islam dan non Islam. *Adversity Quotient (AQ)* pada pedagang etnis Cina. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dari segi *control* (pengendalian), subjek yang beragama Islam terlihat lebih mampu mengendalikan dirinya ketika mengalami kesulitan, dibanding subjek yang beragama non Islam. Namun dari segi *endurance* (daya tahan), subjek yang beragama non Islam terlihat lebih ulet dan memiliki ambisi sukses yang lebih, dibanding subjek yang beragama Islam. Sedangkan kesamaan dari keempat subjek adalah dari segi *ownership* (tanggung jawab), yaitu terlihat bahwa seluruh subjek memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan permasalahannya. Dari segi *reach* (jangkauan), masalah yang dialami subjek pertama dan kedua dapat mempengaruhi kesehatan tubuhnya, namun subjek ketiga dan keempat tidak. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* pada pedagang etnis Cina adalah faktor religiusitas yang membuat subjek lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah, faktor modeling dari orang tua, faktor keadaan lingkungan yang menuntut subjek agar tetap *survive* dan faktor aktualisasi diri yang membuat subjek terus mengembangkan potensinya.

Kedua tentang penelitian yang ditulis oleh Wulandari, Liftiah, dan Budiningsih yang berjudul “Kecerdasan Adversitas dan Intensi Sembuh pada pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi yang

berada di Semarang banyak yang termasuk kedalam kategori sedang. Pengguna narkoba dapat mengontrol dirinya dan mengakui kesalahannya, jangkauan dan daya tahan. Meskipun demikian tetap harus hati-hati karena bila mengalami suatu hambatan oleh kesulitan yang berlangsung lama maka akan melemahkan perilaku untuk sembuh.

Ketiga tentang penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Hernawati, dan yosep yang berjudul “Gambaran *Adversity Quotient* Pada Tahanan Remaja di Rumah Tahanan Kelas 1 Bandung”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa rata-rata para tahanan tersebut berada dalam kategori peralihan camper ke climber. Dalam kategori ini remaja mampu mengakui kesalahan dan berupaya bangkit dari keterpurukan hidupnya.

Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah fokus penelitian dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana *Adversity Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh remaja awal yang telah mendapatkan Bimbingan Sosial di Panti Asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Subjek remaja awal yang seharusnya mendapatkan yang pantas dari orang tuanya ternyata harus menyaksikan pertengkaran orang tua, menerima kekerasan dalam keluarganya, dan bahkan rela mencari uang untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri yang seharusnya hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua. Karena remaja tersebut tidak betah di rumah mereka memutuskan untuk tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik ingin membahas lebih dalam lagi tentang *Adversity Quotient (AQ)* pada remaja panti asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik yang telah mendapatkan Bimbingan Sosial.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui secara mendalam bagaimana *Adversity Quotient (AQ)* pada remaja panti asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik melalui Bimbingan Sosial.
2. Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient (AQ)* pada remaja panti asuhan Al-Amin Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik melalui Bimbingan Sosial.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial karena penelitian ini terkait dengan perkembangan *Adversity Quotient (AQ)* remaja yang tidak lepas dari masalah kehidupan melalui adanya bimbingan sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terutama bagi :

- a. Subjek sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan supaya bisa mengetahui tentang bagaimana bersikap dengan baik dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya.
- b. Lembaga yang berhubungan misalnya panti asuhan dan sekolah, yaitu dengan menjadikannya sebagai referensi dalam membangun dan meningkatkan manajemen pendidikan yang baik dengan mengenal kemampuan *Adversity Quotient (AQ)* remaja. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan tentang arti penting bimbingan sosial khususnya bagi remaja.
- c. Bagi orang tua dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana memahami remaja yang membutuhkan dukungan sosial dalam kehidupannya. Serta dapat dijadikan pengetahuan tentang bagaimana cara memperhatikan dan mengasuh anak khususnya yang menginjak usia remaja.